

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian tentang “ Studi Kasus Penerapan *Health Education* Dengan Metode *Brainstorming* Untuk Meningkatkan Minat Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya”. Dengan jumlah partisipan 7 orang wanita usia subur. Penelitian ini dilakukan selama 2 hari atau 2 pertemuan yaitu pada tanggal 28 September - 29 September 2019.

4.1 Data Umum

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Balai RW 02 wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya. Balai RW 02 terletak di samping kanan Puskesmas Kalijudan dan Kelurahan Kalijudan, Kecamatan Mulyorejo. Batas wilayah Puskesmas Kalijudan adalah disebelah utara terdapat Kecamatan Bulak, di sebelah selatan ada Kelurahan Mulyorejo, Kelurahan Kejawan Putih Tambak, Kelurahan Manyar Sebrangan. sebelah barat Kecamatan Tambaksari dan sebelah timur selat Madura.

4.1.2 Karakteristik Partisipan

1. Karakteristik P1 (Partisipan 1):

Partisipan pertama berusia 32 tahun pendidikan terakhir SMP pekerjaan ibu rumah tangga, status sudah menikah beragama islam. Jarak rumahnya ke puskesmas ≤ 500 m, dari hasil kuisisioner P1 pernah mendengar informasi terkait pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat

(IVA) melalui kerabatnya. Dan dari hasil wawancara di dapatkan bahwa P1 tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA di karenakan P1 takut sakit saat pemeriksaan dan takut mengetahui hasilnya.

2. Karakteristik P2 (Partisipan 2):

Partisipan kedua berusia 34 tahun pendidikan terakhir SMP pekerjaan ibu rumah tangga, status sudah menikah beragama islam. Jarak rumahnya dari puskesmas ≤ 500 m, dari hasil kuisisioner P2 pernah mendengar informasi terkait pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) melalui kerabatnya. Dan dari hasil wawancara di dapatkan bahwa P2 tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA di karenakan P2 tidak mengalami gangguan di area reproduksinya.

3. Karakteristik P2 (Partisipan 3):

Partisipan ketiga berusia 32 tahun pendidikan terakhir SMA pekerjaan ibu rumah tangga, status sudah menikah beragama islam. Jarak rumahnya dari puskesmas ≤ 500 m, dari hasil kuisisioner P3 pernah mendengar informasi terkait pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) melalui kerabatnya. Dan dari hasil wawancara di dapatkan bahwa P3 tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA di karenakan P3 takut karena sakit dan malu karena pemeriksaannya di area kemaluan.

4. Karakteristik P4 (Partisipan 4):

Partisipan keempat berusia 34 tahun pendidikan terakhir SMA pekerjaan wirausaha, status sudah menikah beragama islam. Jarak rumahnya dari puskesmas ≤ 500 m, dari hasil kuisisioner P4 pernah mendengar informasi terkait pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat

(IVA) melalui penyuluhan dari puskesmas. Dan dari hasil wawancara di dapatkan bahwa P4 tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA di karenakan P4 masih belum berani melakukan pemeriksaan IVA.

5. Karakteristik P5 (Partisipan 5):

Partisipan keempat berusia 29 tahun pendidikan terakhir SMA pekerjaan wiraswasta, status sudah menikah beragama islam. Jarak rumahnya dari puskesmas ≤ 500 m, dari hasil kuisisioner P4 pernah mendengar informasi terkait pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) melalui kerabat. Dan dari hasil wawancara di dapatkan bahwa P5 tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA di karenakan P5 belum sempat dan juga masih belum berani melakukan pemeriksaan IVA.

6. Karakteristik P6 (Partisipan 6):

Partisipan keempat berusia 33 tahun pendidikan terakhir SD pekerjaan ibu rumah tangga, status sudah menikah beragama islam. Jarak rumahnya dari puskesmas ≤ 500 m, dari hasil kuisisioner P6 pernah mendengar informasi terkait pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) melalui kerabat. Dan dari hasil wawancara di dapatkan bahwa P6 tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA di karenakan P6 masih ragu dan belum berani melakukan pemeriksaan IVA.

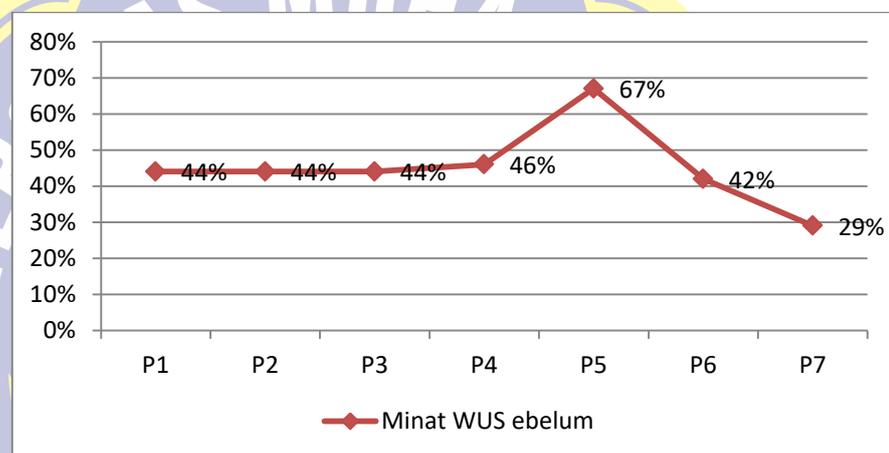
7. Karakteristik P7 (Partisipan 7):

Partisipan keempat berusia 33 tahun pendidikan terakhir SD pekerjaan ibu rumah tangga, status sudah menikah beragama islam. Jarak rumahnya dari puskesmas ≤ 500 m, dari hasil kuisisioner P6 pernah mendengar informasi terkait pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat

(IVA) melalui kerabat. Dan dari hasil wawancara di dapatkan bahwa P6 tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA di karenakan P7 malu, takut sakit, dan di samping itu suamiya tidak memperbolehkan karena takut P7 kepikiran jika mengetahui hasil tesnya.

4.2 Data Khusus

4.2.1 Minat wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) sebelum dilakukan *health education* dengan metode *brainstorming* di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya.



Gambar 4.1 Grafik minat WUS (wanita usia subur) sebelum dilakukan *health education* dengan metode *brainstorming* yang didapatkan pada tanggal 28 september 2019 di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya.

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa minat wanita usia subur sebelum diberikan *Health Education* dengan metode *brainstorming* pada tanggal 28 september 2019 pada pertemuan pertamadi dapatkan hasil bahwa P1 (44%), P2 (44%), P3 (44%), P4 (46%), P6 (42%), P7 (29%) memiliki minat yang di kategorikan rendah. Sedangkan P5 (67%) memiliki minat yang di kategorikan sedang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wanita usia subur di

Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya memiliki minat yang rendah untuk melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebelum diberikan *Health Education* dengan metode *brainstorming*.

4.2.2 Respon wanita usia subur saat proses pelaksanaan *health education* dengan metode *brainstorming* di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya.

4.2.2.1 Pelaksanaan

Pelaksanaan *Health Education* dengan metode *brainstorming* dilakukan selama 2 pertemuan yaitu pada Tanggal 28 september - 29 septeber 2019. Pada Hari sabtu dan minggu pukul 09.00-11.00 WIB tepatnya di balai RW 02 Kelurahan Kalijudan Kecamatan Mulyosari Surabaya. saat proses pelaksanaan peneliti membuka diskusi dengan salam dan perkenalan diri serta tim. lalu menjelaskan maksud dan tujuan, kontrak waktu dan mekanisme kegiatan dari *brainstorming*, setelah itu peneliti membagikan lembar *informed consent*, data demografi dan kuisisioner minat WUS (wanita usia subur) pada partisipan yang hadir. Setelah terkumpul peneliti memulai pelaksanaan diskusi atau *brainstorming* dengan menjelaskan masalah dan cara pencegahan kanker serviks salah satunya melakukan deteksi dengan dini pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Lalu peneliti (fasilitator) memberikan kesempatan pada partisipan untuk mengungkapkan pengetahuan atau pendapatnya mengenai pengertian IVA dan tujuan IVA pada pertemuan pertama, serta keunggulan (manfaat) dan syarat-syarat pemeriksaan IVA pada pertemuan kedua.

1. Partisipan 1 (P1)

Pertemuan 1:

a. Respon Diskusi:

P1 mengatakan : *“saya pernah mendengar terkait pemeriksaan IVA mbak? Tapi saya tidak pernah periksa IVA, itu katanya pemeriksaan untuk mengetahui ada kanker atau tidak di rahim”. “kurang lebihnya itu, karena saya belum pernah periksa karena takut lihat hasilnya.”*

b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P1 mengatakan : *“ apa bedanya pemeriksaan IVA sama Pap Smear mbak? soalnya teman saya pernah pap smear juga untuk mencegah kanker rahim”.*

Pertemuan 2:

a. Respon Diskusi:

P1 mengatakan: *“ yang saya tau IVA biayanya murah”.*

b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P1 mengatakan: *“ kira- kira berapa minggu mbak hasilnya?”*

2. Partisipan 2 (P2)

Pertemuan 1:

a. Respon Diskusi:

P2 mengatakan: *“ mencegah kanker rahim, dan pemeriksaan IVA dilakukan saat mengalami gejala gatal-gatal di area kewanitaan, dan keluar lendir kuning kehijauan yang baunya amis”. “tapi saya belum pernah periksa IVA, karena tidak ada gejala tersebut yang timbul”.*

b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P2 mengatakan: *“saya mau tanya apakah benar lendir yang bau amis, gatal-gatal yang keluar di kemaluan itu tanda-tanda kanker mbak?”*.

Pertemuan 2:

a. Respon Diskusi:

P2 mengatakan: *“saya kurang tau mbak terkait keunggulan dan syarat-syaratnya, karena tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA”*. *“ya mungkin pendapat saya ya sama seperti yang sudah teman saya sebutkan tadi, yang sudah menikah”*.

b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P2 mengatakan: *“mbak tanya? misalnya kalau sudah tau hasilnya tindakan apa yang dilakukan selanjutnya”*.

3. Partisipan 3 (P3)

Pertemuan 1:

a. Respon Diskusi:

P3 mengatakan: *“yang saya tau tidak ada bedanya sama pemeriksaan pap smear, sama-sama untuk deteksi kanker rahim”*. *“Dan Saya belum pernah meriksakan karena taku sakit dan malu juga karena pemeriksaanya di kemaluan”*.

- b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P3 mengatakan: “ mau tanya, jika keadaan kemaluan sakit dan perih karena gatal-gatal bekas garukan, apakah boleh melakukan pemeriksaan IVA karena kan di pemriksaannya di oleskan cuka”.

Pertemuan 2:

- a. Respon Diskusi:

P3 mengatakan: “yang saya tau syaratnya sudah menikah, tidak melakukan hubungan seksual”.

- b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P3 mengatakan: “begitu ya mbak, iya saya sudah paham”.

4. Partisipan 4 (P4)

Pertemuan 1:

- a. Respon Diskusi:

P4 mengatakan: “ seingat saya ya mbak ! dulu pas antar anak saya sakit , petugas puskesmas memberikan penyuluhan terkait kanker rahim dan pencegahannya ada IVA ada pap smear. Setau saya kalau tidak salah, IVA itu untuk melihat sel kanker dan pemeriksaannya di bagian kemaluan”.

- b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P4 mengatakan: “apakah hasil tes IVA akurat mbak untuk mengetahui adanya kanker rahim?”.

Pertemuan 2:

a. Respon Diskusi:

P4 mengatakan: “ *syaratnya harus sudah menikah*”.

b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P4 mengatakan: “ *oh begitu, iya paham mbak*”

5. Partisipan 5 (P5)**Pertemuan 1:**

a. Respon Diskusi:

P5 mengatakan: “ *sepemahaman saya, setiap orang pasti ada sel kanker ya, hanya saja bagaimana cara kita untuk mencegah kanker itu menjadi berkembang, tepatnya di leher rahim. Penanganannya adalah pemeriksaan bisa dengan pemeriksa IVA atau pap smear*”. Dan “*Pendapat saya, IVA sama dengan pap smear sama-sama melihat atau mencegah terjadinya kanker supaya tidak menjadi berkembang*”.

b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P5 meng.atakan: “ *saya mau tanya mbak, lebih akurat mana pemeriksaan IVA atau Pap Smear*”

Pertemuan 2:

a. Respon Diskusi:

P5 mengatakan: “*menurut saya, sudah menikah, tidak boleh melakukan hubungan seksual*”.

- b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P5 mengatakan: “iya sudah jelas mbak”.

6. Partisipan 6 (P6)

Pertemuan 1:

- a. Respon Diskusi:

P6 mengatakan: *“setau saya IVA untuk mencegah kanker rahim dan pemeriksaanya di leher rahim”. “Intinya sama saja dengan yang ibu-ibu sampaikan tadi, sama saja”.*

- b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P6 mengatakan: *“tidak mbak sudah jelas”.*

Pertemuan 2:

- a. Respon Diskusi:

P6 mengatakan: *“syaratnya selain sudah menikah, tidak berhubungan seksual, yaitu tidak sedang datang bulan mungkin ya?” karena saat datang bulan banyak darah yang keluar dari kemaluan itu saja setau saya”.*

- b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P6 mengatakan: *“jadi intinya ada perbedaan ya mbak dari pemeriksaan IVA dengan Pap Smear”.*

7. Partisipan 7 (P7)

Pertemuan 1:

a. Respon Diskusi:

P7 mengatakan: “ pendapat saya pemeriksaan IVA untuk mencegah kanker, tapi saya belum pernah juga melakukan pemeriksaan, ya karena pemeriksaan IVA dilakukan di area kemaluan atau organ intim”. “jadi saya malu dan takut sakit, di samping itu suami saya tidak memperbolehkan karena takut nanti saya kepikiran jika tau hasilnya tesnya”.

b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P7 mengatakan: “ tidak mbak, sudah jelas”.

Pertemuan 2:

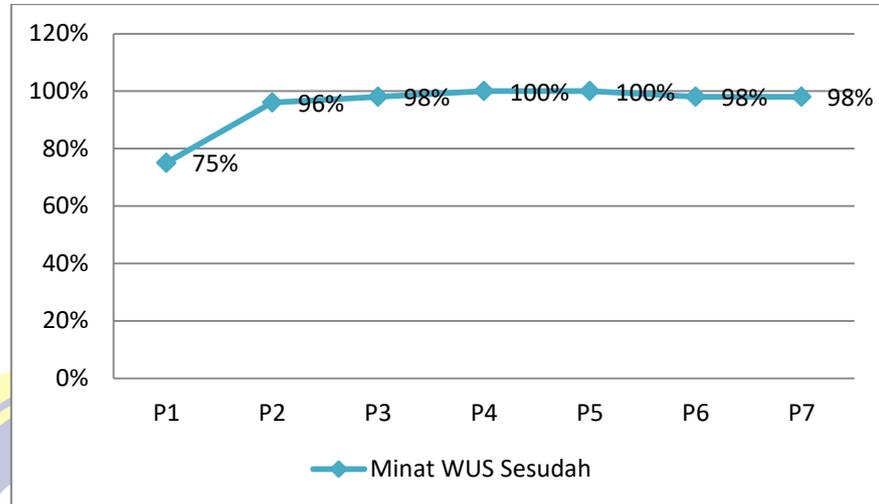
a. Respon Diskusi:

P7 mengatakan: “ mungkin untuk syarat sama dengan pendapat ibu-ibu, syarat IVA harus yang sudah menikah, tidak berhubungan seksual, ataupun yang datang bulan, karena saya kurang paham ya mengenai syarat dan keunggulannya mengenai IVA”.

b. Respon Penguatan Materi Mengenai Pemeriksaan IVA:

P7 mengatakan: “ tidak mbak, sudah jelas”.

4.2.3 Minat wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) sesudah dilakukan *health education* dengan metode *brainstorming* di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya.



Gambar 4.2 Grafik Minat WUS (wanita usia subur) sesudah dilakukan *Health Education* Dengan Metode *Brainstorming* pada tanggal 29 September 2019 di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya.

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa minat wanita usia subur sesudah diberikan *Health Education* dengan metode *brainstorming* pada pertemuan kedua tanggal 29 September 2019 di dapatkan hasil bahwa P1 (75%), P2 (96%), P3 (98%), P4 (100%), P5 (100%), P6 (98%) dan P7 (98%) memiliki minat yang di kategorikan tinggi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wanita usia subur di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya memiliki minat yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sesudah diberikan *Health Education* dengan metode *brainstorming*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Mengidentifikasi minat wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) sebelum dilakukan *health education* dengan metode *brainstorming* di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan penerapan *Health Education* dengan metode *brainstorming* dengan 2 kali pertemuan di dapatkan hasil bahwa P1, P2, P3, P4, P6, P7 memiliki minat yang rendah. Sedangkan P5 memiliki minat yang sedang. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara dirinya dengan sesuatu diluar dirinya, semakin kuat atau semakin dekat hubungan ini, maka akan semakin besar minatnya (Slamet, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Yuliwati (2017), antara lain: pendidikan, keterpaparan informasi, pengetahuan, dukungan keluarga, usia, pekerjaan, sikap dan jarak. Menurut rasyid (2016), salah satu aspek minat terdiri dari komponen, kognitif yaitu bagian dalam diri yang timbul berdasarkan pengetahuan dan pemahaman terhadap objek.

Dari hasil penelitian dan karakteristik pendidikan partisipan menunjukkan bahwa P1 dan P2 pendidikan terakhir SMP. P3, P4 dan P5 pendidikan terakhir SMA. P6 dan P7 tingkat pendidikan SD. Menurut Abror 2015, mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki semakin besar intelek yang akan dilakukan. Tingkat pendidikan seseorang yang semakin baik di harapkan dapat mengkoordinasikan seseorang lebih cepat menerima pesan positif untuk berperilaku sehat. Namun menurut teori Karr yang di kutip oleh Notoatmodjo (2014) menyebutkan bahwa adanya 5 determinan untuk berperilaku sehat, yaitu adanya niat, dukungan dari

masyarakat sekitar, tersedianya informasi, kebebasan pribadi untuk mengambil keputusan, dan adanya kondisi yang memungkinkan untuk berperilaku sehat. sejalan dengan penelitian Anny dkk (2017), dengan judul analisis faktor yang mempengaruhi minat pap *smear* pada wanita anggota gabungan organisasi kabupaten tegal didapatkan hasil (p value 0,395). Dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tidak adanya hubungan tingkat pendidikan dengan minat melakukan pap *smear*, memberi gambaran bahwa tingkat pendidikan yang baik meskipun dapat mendukung perubahan perilaku sehat, tetap harus memunculkan determinan perilaku sehat.

Berdasarkan keterpaparan informasi WUS terkait pemeriksaan IVA di dapatkan hasil bahwa P1, P2, P3, P4, P5, P6 dan P7 pernah mendengar informasi terkait pemeriksaan IVA dan informasi tersebut 6 partisipan mendapatkan informasi melalui kerabat dan 1 partisipan melalui penyuluhan dari puskesmas. Dari hasil wawancara terkait rendahnya minat pemeriksaan IVA tersebut yang dilakukan oleh peneliti, di dapatkan P1 mengatakan tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA di karenakan takut sakit dan takut dengan hasil dari pemeriksaan tersebut, P2 mengatakan bahwa dirinya tidak mengalami gangguan di area reproduksinya, P3 mengatakan bahwa dirinya tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA dikarenakan takut sakit dan malu pemeriksaannya di area kemaluan, P4 mengatakan tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA di karenakan P4 masih belum berani melakukan pemeriksaan IVA, P5 mengatakan tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA di karenakan P5 belum sempat dan juga masih belum berani melakukan pemeriksaan IVA, P6 mengatakan tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA di karenakan P6 masih ragu dan belum

berani melakukan pemeriksaan IVA. sedangkan P7 tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA di karenakan P7 malu, takut sakit, dan di samping itu suamiya tidak memperbolehkan karena takut P7 kepikiran jika mengetahui hasil tesnya.

Dari hasil tersebut, Faktor yang mempengaruhi minat menurut Djaali (2016), salah satunya yaitu pendidikan kesehatan, kurangnya pengetahuan atau informasi menyebabkan rasa takut terhadap rasa sakit saat pemeriksaan, kerepotan, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, takut terhadap kenyataan hasil pemeriksaan sehingga minat yang muncul dalam pemeriksaan IVA rendah. Secara umum informasi dapat didefinisikan sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian yang nyata untuk mengambil keputusan (Djaali, 2016). Minat yang rendah muncul karena belum pahamnya WUS tentang pentingnya pemeriksaan IVA karena kurangnya paparan informasi melalui pendidikan kesehatan (Rahma dan Prabandi, 2017).

Berdasarkan uraian di atas minat yang rendah pada wanita usia subur disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya strategi metode pembelajaran yang menarik. Sehingga Metode *brainstorming* atau curah pendapat yaitu cara untuk menghimpun gagasan atau pendapat dari setiap anggota belajar tentang suatu permasalahan (Wilson, 2016). *Brainstorming* meningkatkan daya ingat agar terlatih berfikir tentang suatu yang bersifat kuantitas, meningkatkan perhatian, konsentrasi pemahaman, mengembangkan berfikir kreatif, menumbuhkan rasa percaya diri untuk ikut terlibat menyampaikan pendapatnya, dan pada akhir akan terdapat proses diskusi yang menyenangkan (Effendi, 2015). Orang dewasa lebih menekan pada emosi dalam hal menerima informasi, oleh

karena itu metode *brainstorming* dianggap sesuai sehingga ibu tidak akan merasa digurui dan diberi penjelasan saja dalam *brainstorming*.

4.3.2 Mengidentifikasi respon wanita usia subur saat proses pelaksanaan *health education* dengan metode *brainstorming* di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya.

Pelaksanaan *health education* dengan metode *brainstorming* yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan pada tanggal 28 September - 29 September pukul 09.00-11.00WIB. didapatkan respon yang antusias yang beragam setiap individu yang mengikuti diskusi *brainstorming* di dapatkan hasil bahwa P1, P2, P3, P4, P5, sangat antusias memberikan pendapatnya terkait pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Aseetat (IVA) yang mereka ketahui berbeda dengan P6 dan P7 cenderung pemalu dan kurang bersemangat dalam diskusi tukar pendapat. P5 memiliki sikap periang sehingga P5 bekerjasama dengan fasilitator untuk mensupport P6 dan P7 agar memberikan pendapatnya tanpa rasa malu dan takut salah karena apapun pendapat dari masing-masing partisipan akan di tampung dan di tulis di papan tulis oleh *notulen* yang ada di depan. Sehingga P6 dan P7 mau memberikan pendapatnya dan menyepakati hasil diskusi bersama-sama. sehingga terbentuklah sebuah diskusi yang menyenangkan didalam kelompok diskusi tersebut. Partisipan juga antusias bertanya saat peneliti atau fasilitator melakukan penguatan mengenai materi terkait

Brainstorming adalah semacam pemecahan masalah ketika setiap anggota mengusulkan semua kemungkinan pemecahan masalah yang dipikirkan dengan cepat. Kritik evaluasi atas semua pendapat tadi dilakukansetelah semua anggota kelompok mencurahkan pendapatnya. Metode ini cocok digunakan untuk

membangkitkan pikiran yang kreatif, merangsang partisipasi, mencari kemungkinan pemecahan masalah, mencari pendapat-pendapat baru, dan menciptakan suasana menyenangkan dalam kelompok (Mubarak, 2016).

4.3.3 Mengidentifikasi minat wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) sesudah dilakukan *health education* dengan metode *brainstorming* di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan penerapan *Health Education* dengan metode *brainstorming* dengan 2 kali pertemuan di dapatkan hasil bahwa ke tujuh partisipan memiliki minat yang tinggi untuk melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

Penerapan *health education* dengan metode *brainstorming* dapat meningkatkan minat WUS di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya untuk melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Pemberian informasi yang menarik dan secara berkesinambungan melalui metode *brainstorming* dapat meningkatkan pengetahuan serta minat seseorang sehingga informasi yang akan di sampaikan bisa di terima dan di pahami oleh partisipan. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara dirinya dengan sesuatu diluar dirinya, semakin kuat atau semakin dekat hubungan ini, maka akan semakin besar minatnya (Slameto, 2017).

Sesuai teori *Precede Proceed* (1991) menyatakan bahwa edukasi yang dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan dalam sebuah program dapat mengubah perilaku sehat individu dalam pencegahan. Perilaku terdiri dari

pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoatmodjo, 2014). Pengaruh *brainstorming* ini dalam peningkatan pengetahuan sesuai dengan penelitian dari Furianto (2017) yang mana terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi *brainstorming* tentang pencegahan diare pada anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Buanasari (2018) adalah pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan responden serta menggunakan metode *brainstorming* pada penyampaian informasi.

Dari beberapa hasil uraian di atas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan melalui informasi yang diketahui oleh partisipan sebelumnya disampaikan melalui metode *brainstorming* yang diberikan secara berkesinambungan dapat di ulan-ulang. Pendidikan tersebut membuat partisipan mudah dalam mengingat kembali informasi yang didapatkan tentang pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), selanjutnya partisipan akan cepat memahami materi terkait pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yang telah disampaikan, mengaplikasikan, menganalisis, dan menggabungkan materi yang didapatkan dari proses diskusi dan membaca dalam bentuk informasi yang baru serta menilai materi yang didapatkan, sehingga pengetahuan dan minat partisipan dalam melakukan pemeriksaan IVA secara tepat menjadi meningkat.